

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf atau sufisme sekarang memiliki tempat yang layak di kalangan masyarakat sekitar perkotaan di Indonesia. Jika ditelusuri melalui sejarah masuknya Islam ke Indonesia berkat jasa tasawuf (Martin Van Bruinessen 1995: 15). A.H. Johns mengatakan bahwa sufisme telah berjasa dalam menjadikan agama Islam begitu mudah diterima masyarakat.¹

Tarekat tidak hanya berfungsi pada aspek keagamaan saja, akan tetapi persaudaraan (*ukhuwah*) antar anggota (*jama'ah*) satu dengan lainnya. Tarekat yang berkembang di Indonesia adalah tarekat naqsabandiyah merupakan tarekat yang jumlah pengikutnya terbesar dan paling luas jangkauan penyebarannya. tarekat naqsabandiyah berbeda dengan tarekat lain, yang tidak hanya menyeru kepada lapisan sosial tertentu para pengikutnya juga beragam baik dari perkotaan sampai pedesaan, di kota-kota kecil hingga kota-kota besar dan dari semua kelompok profesi.

Ada beberapa cabang atau aliran tarekat naqsabandiyah seperti *Qodariah naqsyabandiah*, *Naqsyabandiah al-Khalidiyah*, *naqsabandiah sammaniah* dan *naqsabandiyah azharyah* dari beberapa cabang tarekat naqsabandiyah yang cukup banyak pengikutnya adalah tarekat naqsabandiyah Al kholidiyah jalaliyah yang dikembangkan oleh Syekh Salma>n Da>im sekaligus sebagai Mursyid tarekat naqsabandiyah Al kholidiyah jalaliyah silsilah ke 36.

Tarekat naqsabandiyah Al kholidiyah jalaliyah yang dipimpin oleh Syekh Salma>n Da>im adalah tarekat yang tidak menutup diri dari modernitas dan globalisasi, karenanya nilai-nilai yang ditanamkan oleh beliau adalah bagaimana agar ulama harus dapat menjawab tantangan global tentunya dengan harus memiliki kriteria keulamaan yang beliau maksud. Membangun umat dan mencetak ulama-ulama yang berkualitas adalah salah satu misi dan cita-cita

¹Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeven, t.t.), h. 142.

beliau, untuk mencetak ulama yang berkualitas beliau memiliki kriteria dan syarat- syarat sebagai berikut:

Pertama, memiliki kemampuan spritual yaitu orang yang ahli secara pemahaman, pengamalan hingga dapat mengajarkan. Mereka yang dapat menguraikan agama secara menyeluruh mulai dari akar hingga ke pucuk. Oleh karenanya dalam Tarekat ini yang dipimpin oleh beliau, salah satu adab yang harus dipenuhi seorang murid adalah harus mau belajar ilmu fiqih hingga mampu mengamalkan dan mengajarkan, adab yang lainnya adalah seorang murid harus mau belajara qiraat, hingga mampu mengamalkannya dan mengajarkannya. Berkemampuan dan ahli dalam bidang spritual ini juga disebut *Emotional Spiritual Question (ESQ)*.

Kemampuan spritual seperti ini menjadi dasar bagi terbentuknya karakter ulama yang berkualitas. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa ulama yang memiliki kemampuan spritual adalah ulama yang mampu memahami, mengamalkan hingga mengajarkan ilmu agama tersebut, dengan dasar-dasar ilmu agama yang telah dikuasai yaitu pada topik ini beliau menekankan kepada ilmu fiqih dan qiraat. Untuk mewujudkan ulama yang dapat berkemampuan secara spritual baik itu ilmunya, pengamalannya dan pengajarannya yang dibutuhkan adalah wadah bagi mereka, wadah itu bernama pesantren. Tempat berkumpulnya orang-orang yang mau ditempah untuk menjadi ulama.

Oleh karenanya Syekh Salma>n Da>im mendirikan Rumah Suluk di berbagai provinsi, seperti; Bandar Masilam (Sumatera Utara), Kandis (Riau), Marendal (Medan Sumatera Utara), Pasir Jaya (Bogor), Dharmasraya (Sumatera Barat), Dumai (Riau), Bengkong Wahyu (Batam), Toboali (Bangka Timur), Lapangan C (Riau), Rimbo Bujang (Jambi), dan yang baru saja diresmikan di Madina (Mandailing Natal), Aceh. Serta yang dalam pembangunan di Wonogiri dan Jepara. Juga mendapat informasi bahwa di daerah Irian Jaya telah dibeli tanah untuk pembangunan Rumah Suluk. Karena target Syekh Salma>n Da>im adalah mewarnai Indonesia dengan Tarekat. Beliau juga mengatakan khalifah-khalifah

harus dapat berbuat sebelum orang lain dapat memikirkannya.²*Khalifah-khalifah pikirkanlah umat, hidup khalifah untuk umat.*³

Kedua, memiliki kemampuan Intelektual. Kemampuan intelektual adalah syarat kedua untuk menjadi ulama yang berkualitas, kemampuan intelektual yang diatas rata-rata karena itu adalah salah satu senjata yang dapat menjawab tantangan zaman dan global, oleh karena nya beliau selalu mendukung murid-murid yang mempunyai potensi dan kemauan kuat untuk belajar. Dukungan itu bukan hanya sekedar ucapan, doa bahkan materi yang beliau berikan untuk murid-murid yang berpotensi. Menurut salah satu murid beliau yang ikut dalam perjuangan dakwah beliau, bu tami “perkembangan yang begitu pesat terjadi setelah berdirinya pesantren di Marindal, sebelum berdirinya pesantren ini, Buya memberikan pendidikan gratis ke jenjang S-2 untuk 20 orang termasuk dirinya. Beliau mempersiapkan benar-benar sumber daya manusianya. Meskipun saat itu keadaan keuangan masih belum begitu baik seperti sekarang. Namun keyakinan yang kuat dan semangatnya bahwa Allah bersama orang-orang yang bersungguh-sungguh.

Ketiga, kemampuan secara emosional. Dengan dua modal kemampuan tadi spritual dan intelektual untuk mewujudkan kemampuan emosional itu tidak sulit. Sebab kemampuan emosional adalah pengendalian emosional yang positif kearah yang baik dan benar, dengan dua modal dan dua dasar kemampuan yang telah dimiliki. Kemampuan emosional ini juga disebut dengan *Emotional Question (EQ)*. Kemampuan ini adalah kemampuan yang juga harus dimiliki seorang pemimpin, sebab *decision maker* kemampuan mengambil keputusan dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosionalnya dan nafsunya. Ulama pun demikian, ia adalah tempat masyarakat bertanya dan memulangkan masalah, tempat masyarakat meminta nasehat, dan meminta solusi bagi masalah yang sedang dihadapinya.

²Kata-kata ini sering diucapkan oleh Buya, kepada para khalifahnyanya. Hal ini dibenarkan oleh Khalifah Syarif Hidayatullah no. 2403

³Pesan Syekh Salma>n Da>im yang disampaikan kepada para khalifahnyanya. Hal ini dibenarkan oleh Abdi Syekh Salma>n Da>im yang bernama Syekh Muda Thohir.

Ulama adalah pewaris para nabi yang mengemban tugas dan amanah sebagai pemimpin bagi umatnya. Kepemimpinan ulama sebagai salah satu contoh teladan yang diikuti oleh pengikutnya, karena ulama memiliki tempat tersendiri di hati umatnya. Ulama bukanlah pemimpin yang dipilih dengan suara terbanyak, bukan pula yang diangkat dari persidangan kongres, akan tetapi kedudukan mereka dalam kebatinan rakyat yang mereka pimpin jauh lebih teguh dan suci daripada pemimpin pergerakan atau pegawai pemerintahan manapun juga. Ulama adalah tempat rakyat bertanya, tempat memulangkan suatu urusan, tempat meminta nasehat dan fatwa, tempat mereka menaruh kepercayaan. Bagi mereka fatwa seorang alim yang mereka percayai berarti satu “kata keputusan”, yang tidak dapat dibanding lagi.⁴ Oleh karena itu seorang ulama harus memiliki kemampuan emosional yang baik.

Beliau berharap ulama tersebut lahir di dalam asuhan Tarekat Naqsyabandiah al-Khalidiyah Jala'liyah, sebagaimana kriteria dan syarat-syarat yang telah beliau tetapkan bagi murid-muridnya. Tarekat adalah salah satu jalan menuju Allah Swt, sebagaimana etimologi Tarekat yang berasal dari bahasa arab berarti “Jalan” jalan *batiniyah* sedangkan “Syariat” secara etimologi juga berarti “jalan” yaitu jalan *zahiriyah*. Oleh karenanya menuju Allah memiliki banyak jalan, namun di dalam Tarekat Naqsyabandiah al-Khalidiyah Jala'liyah yang dipimpin oleh Syekh Salim Daim tidak dapat berdiri sendiri atau hanya salah satu, beliau menegaskan bahwasannya di dalam tarekat yang beliau pimpin tidak dapat meninggalkan syariat melainkan syariat-hakikat adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan. “Hakikat tanpa syariat bagaikan berjalan tanpa pakaian.”

Tarekat yang beliau pimpin juga memiliki ciri khas tertentu yaitu beliau terbuka terhadap modernitas. Hal ini dapat terlihat ketika dibolehkannya suluk berjalan atau dalam istilah di dalamnya “Suluk Eksekutif” yang diadakan bagi siapapun yang memiliki tanggungjawab dan kebutuhan dalam mencukupi dunianya silahkan, namun tetap harus dapat menjaga adab sebagaimana di dalam suluk. Tidak meninggalkan dunia seutuhnya, semata-mata hanya karena tanggung jawab yang juga telah diberikan Allah Swt kepada setiap makhluk, tanggung

⁴Mohammad Natsir, *Islam dan Akal merdeka* (Bandung: Segarsy, 2015), h. 7.

jawab itu dapat berupa keluarga yaitu anak, orang tua, saudara dan sebagainya. Tanggung jawab untuk kemaslahatan ummat seperti pekerjaan/profesi belajar-mengajar, dokter, dan profesi lainnya yang melibatkan kemaslahatan umat manusia.

Berbeda dengan pandangan umum masyarakat tentang tarekat yang bersifat tradisional dan terkesan menjauhkan modernitas dari kehidupannya karena modernitas itu bermuara pada materialistik dan berujung kepada sekuler. Akhirnya terjadi pertentangan antara modernitas dengan sufisme tapi yang menjadi masalah adalah kehidupan ini tidak bisa menghindari modernitas karena perlu ada keterpaduan antara fungsi sufisme dan modernitas.

Modernitas sebenarnya tidak bertentangan dengan sufisme sebab manusia terdiri dari jiwa dan raga, sufisme yang mengisi nilai-nilai baik bagi kebatinan harus mampu menjadi pengendali bagi kehidupan dunia. Sufisme harus menjadi pembimbing modernitas. Sufi akan mengembalikan jiwa menguasai materi, bukan sebaliknya justru jiwa dikuasai oleh materi dan bagaimana memanusaiakan nilai-nilai ketuhanan dan nilai nilai ketuhanan itu menyatu dalam diri manusia.⁵Menjadikan dunia hanya sebagai alat untuk tujuan akhir yaitu marifat kepada Allah, salah satu jalan untuk marifat kepada Allah adalah tarekat.

Kedudukan ulama begitu sakral sehingga keputusannya tiada banding. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran makna dan tingkat kepercayaan tentang 'ulama', pandangan masyarakat umum semakin bergeser tentang makna ulama. Masyarakat umumnya, sering membanding antara pendapat pendakwah satu dengan lainnya, tidak sebagaimana yang dicirikan oleh Mohammad Natsir tentang ulama, bahwa dahulu fatwa ulama tiada bandingnya, kepercayaan rakyat penuh atasnya. Kecanggihan teknologi juga menggeser peran ulama dalam hati masyarakat, terlebih mengenai informasi tentang pengetahuan terhadap agama Islam, landasan masyarakat kini telah bergeser pada dunia digital yang keautentikannya belum jelas dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

⁵Marzani Anwar, *et. al.*, *Sufi Perkotaan Menguk Fenomena Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 11.

Kepatuhan dan adab juga telah bergeser, namun lain halnya di dalam Tarekat. Hanya di dalam Tarekat-lah ditemukan kepatuhan dan adab itu masih sangat dijaga, dibudayakan dan dijunjung tinggi. Kepatuhan terhadap guru adalah yang paling utama, kepercayaan terhadap guru itu penuh, fatwa guru tiada bandingnya. Tarekat telah menjaga tradisi tersebut hingga sampai saat ini.

Guru dalam Tarekat disebut dengan Mursyid yang berarti “petunjuk”, guru yang memberi petunjuk menuju jalan Allah. Mursyid tersebut yang diberi gelar Syekh karena telah menamatkan pelajarannya dan telah diijazahkan oleh guru sebelumnya. Oleh karenanya gelar “Syekh” bukanlah sembarang gelar yang dapat diberikan oleh siapa pun, hanya mereka yang bergelar sebagai Mursyid “Syekh” juga yang dapat memberikan gelar tersebut.

Syekh Salma>n Da>im adalah mursyid *Tarekat Naqsyabandiah al-Khalidiah Jalaliah* yang telah diizinkan dan diijazahkan oleh gurunya selaku mursyid pula yang bernama DR. Syekh Jalaluddin. Nama “*Daim*” adalah yang diberikan gurunya, *daim* berarti kekal.

Syekh Salma>n Da>im mendirikan rumah suluknya yang pertama pada tahun 1970, di Bandar Rejo Kabupaten Simalungun. Di sana-lah kini pusat Tarekat Naqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah, sebab beliau banyak mendirikan rumah suluk sekaligus pesantren dan majlis zikir di seluruh Indonesia. Oleh karena banyaknya jamaah dan sudah semakin luasnya perjuangan beliau untuk membangun umat, maka sangat penting bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, mengetahui nilai-nilai kepemimpinan yang beliau ajarkan kepada murid dan jamaah tarekat Naqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah.

B. Rumusan Masalah

Berikut Rumusan masalah dari Nilai-nilai apa saja yang diajarkan Syekh Salma>n Da>im di lingkungan *Tarekat Naqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah* dengan merinci masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang diajarkan Syekh Salma>n Da>im kepada murid-muridnya?.

2. Bagaimana kepemimpinan Syekh Salma>n Da>im di mata murid-muridnya?.
3. Bagaimana pemikiran dan aktifitas Syekh Salma>n Da>im di lingkungan Tarekat Naqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apa nilai-nilai yang diajarkan Syekh Salma>n Da>im kepada murid-muridnya.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan Syekh Salma>n Da>im di mata murid-muridnya.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dan aktifitas Syekh Salma>n Da>im di lingkungan Tarekat Naqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah.

2. Manfaat Penelitian ini

1) Secara Akademis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pemimpin di Indonesia. Dan menjadi refrensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang Syekh Salma>n Da>im
- b) Menjelaskan nilai-nilai kepemimpinan Islami

2) Secara Teoretis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk memperluas wawasan intelektual tentang kajian tokoh dalam bidang politik Islam.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara komperhensif tentang sosok Syekh Salma>n Da>im dalam hal konstruksi pemikiran Islam

3) Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi acuan bagi perbaikan prilaku/ akhlak para pejabat khususnya di Indonesia.

D. Penjelasan Istilah

1. Nilai-nilai

Nilai menurut KBBI berarti: harga, banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Nilai-nilai yang dimaksud di dalam proposal tesis ini adalah sifat-sifat/hal-hal penting apa saja yang diajarkan oleh Syekh Salma>n Da>im dalam memimpin jamaah TarekatNaqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah.

2. Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari akar kata pimpin. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata “pimpin” mempunyai arti pimpin atau tuntunan. Sedangkan pemimpin adalah orang yang memimpin. Memimpin berarti memegang tangan seseorang sambil berjalan untuk menuntun, menunjukkan jalan, bisa juga berarti mengetuai atau mengepalai rapat, perkumpulan, memandu, melatih, mendidik, mengajari.⁷

3. Syekh Salma>n Da>im

Syekh Salma>n Da>im adalah Mursyid TarekatNaqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah, beliau adalah mursyid dari silsilah ke 36. Beliau mulai mendirikan rumah suluk tepatnya pada tahun 1970 di bandar rejo kabupaten simalungun. Beliau lahir pada tanggal 01 Januari 1942, wafat pada tanggal 16 Oktober 2018.

Syekh Salma>n Da>im adalah Mursyid/Pimpinan Thariqat Naqsyabandiah al-Kha>lidiah Jala>liah di Indonesia. Kiprah perjuangan dakwah yang di pimpin oleh beliau di mulai pada tahun 1960, yang diawali dengan mengadakan persulukan di Desa Gajing, Pematang Siantar dan mengadakan persulukan di Kota Baru Tebing Tinggi, Deli, Sumatera Utara pada tahun 1967. Di tahun 1970 beliau mulai mendirikan Rumah Ibadah Suluk di Bandar Tinggi, Sumatera Utara

⁶Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008), h. 1004.

⁷Farendy Arlius, *5 Fondasi Rahasia Pemimpin Unggul* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas - media, 2014), h. 1.

Rumah Suluk inilah yang menjadi tonggak awal pembangunan Rumah Suluk lainnya di berbagai tempat di Nusantara. Pada tahun 1990 pengembangan intensif dakwah Tarekat Naqsyabandiah mulai berkembang keluar daerah, Berawal dari didirikannya Rumah Ibadah Suluk Darus Shofa di Kandis-Riau yang di lanjutkan pengembangan aktif keluar pulau Sumatera, yaitu ke Pulau Jawa, Kalimantan, Indonesia Timur dan sekitarnya.

Dalam rangka mengembangkan SDM umat untuk menciptakan Ulama yang Intelektual (*al- Aqiful Ulama*). Pada Tahun 1999, melalui kerjasama dengan STAIS Tebing Tinggi, dibukalah perkuliahan di Pondok pesantren Bandar Tinggi, pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Di tahun ini pula, pendirian Rumah Ibadah Suluk yang ke 3 di Desa Sei Dareh, Kabupaten Damas Raya, Provinsi Sumatera Barat dan kegiatan Suluk Periodik terus berlangsung hingga saat ini yang di hadiri oleh Jamaah di kawasan Padang, Sumatera Barat.

Tahun 2008 merupakan fokus pengembangan keluar pulau Sumatera, dimana pengembangan program dakwah yang pesat di tandai dengan pengembangan dakwah ke daerah lain, seperti di Jawa, Bogor, Batam, Jakarta, bahkan luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan beberapa wilayah lainnya.

Pada tahun 2011 pencaanangan program pembangunan Rumah Ibadah Suluk yang ke 5 di wilayah Mariendal, Medan untuk menerima kalangan profesional yang ingin mengikuti Suluk namun tetap bisa melakukan kegiatannya. Di saat bersamaan pembangunan Gedung penginapan Suluk Executive di Bandar Tinggi juga mulai di bangun dengan menyediakan sarana penginapan yang apik, sejuk dan nyaman sesuai dengan ke unggulan *comparative* Tarekat Naqsyabandiah al-Khalidiah Jaliah.

Di tahun 2013, Rumah Ibadah Suluk di Dumai, Riau telah selesai di bangun di untuk menampung para jamaah yang tersebar di Kepulauan Riau dan sekitarnya. Pada saat yang bersamaan pula pembangunan Rumah Suluk di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan mulai di dirikan hingga saat ini terus di adakan kegiatan Suluk Reguler yang di hadiri oleh beberapa jamaah dari Bangka, Belitung, Jakarta, Palembang, dan sekitarnya.

Selain itu dalam rangka mensukseskan visi misi mancanegara, pada awal tahun 2013 Tuan Guru menjalankan sebuah program belajar Bahasa Inggris secara intensif di lingkungan Pesantren. Kemudian beliau memberangkatkan santrinya ke Kampung Inggris, Pare, Jawa Timur, program selanjutnya ialah meneruskan pembangunan Rumah Ibadah Suluk di berbagai tempat di Indonesia, seperti Belitung, Palembang, Batam, Kalimantan serta program pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah ke wilayah Timur di Indonesia, sekaligus melanjutkan program pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas melalui program pendidikan Zahir dan Batin.⁸

E. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai nilai-nilai kepemimpinan Syekh Salma >n Da >im tidak penulis temukan, namun yang berkaitan dengan tema kepemimpinan dan ulama dapat ditemukan, seperti yang ditulis oleh Drs. Ahmad Sugiri pada jurnal yang berjudul pola kepemimpinan kyai dalam tubuh nahdatul ulama (NU). Pada jurnal ini menjelaskan bahwa kepemimpinan ulama NU berawal dari pesantren, bagaimana struktur kepemimpinan NU seperti itulah struktur kepemimpinan yang ada pada pesantren.

Pola kepemimpinan kyai di NU mengadopsi dari pola kepemimpinan mereka di pesantren. Kyai, sebagai salah satu unsur paling menentukan di pesantren, memiliki kharisma yang begitu besar tidak hanya di kalangan santrinya, tetapi juga lintas batas desa dan wilayah. Akibatnya, ia menjadi kelompok elit dalam struktur sosial masyarakat.

Pola kepemimpinan kyai di pesantren ini berakar pada budaya kosmologis Jawa. Pola kepemimpinan kyai dalam dunia pesantren jika ditelusuri berasal dari akar budaya Jawa, sebagai kelanjutan dari pola kepemimpinan dalam kehidupan politik dan kenegaraan masyarakat Jawa pra Islam. Soemarsaid Moertono (1985:32) menjelaskan bahwa konsep Jawa tentang organisme negara, raja atau ratu, adalah eksponen mikrokosmos. Dalam alam pikiran orang Jawa, kosmos

⁸Dikutip dari Website Resmi Yayasan Syekh Salma >n Da >im <https://salmadaim.or.id/history/02/03/2019>

terbagi menjadi dua, yaitu mikrokosmos (dunia manusia, dunia nyata) dan makrokosmos (dunia gaib), dan raja dipandang sebagai penghubung antara dua bentuk kosmos tersebut.

F. Landasan Teori

Teori berasal dari bahasa Inggris “Theory” berdasarkan kamus oxford yang dimaksud theory adalah “*A supposition or a system of ideas intended to explain something, especially one based on general principles independent of the thing to be explained.*” (Sebuah anggapan atau sistem ide yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu, terutama yang didasarkan pada prinsip-prinsip umum yang independen dari hal yang akan dijelaskan.)

Neuman, mengutip tulisan Gabriel (2008) memberikan paling tidak ada enam makna dari teori, yaitu:

1. Teori adalah serangkaian dalil umum yang terkait secara logika yang menetapkan hubungan antara dua atau lebih variabel
2. Teori adalah penjelasan mengenai fenomena sosial tertentu yang menetapkan serangkaian faktor atau korsi sebab akibat yang relevan
3. Teori memberikan pandangan ke dalam makna nyata mengenai satu fenomena sosial dengan cara menawarkan pencerahan interpretasi dan dengan menjelaskan seluruhnya kepada kita
4. Teori adalah hal yang benar-benar berarti bagi seorang pemikir sosial yang terpandang
5. Teori adalah seluruh pandangan, atau cara memandang, menerjemahkan dan memahami berbagai peristiwa dunia.
6. Teori adalah kritikan berdasaprkan pada sudut pandang moral politik; teori menghadirkan dan melambangkan serangkaian nilai keyakinan yang menjadi dasar kritik terhadap posisi dan argumentasi pihak lain.⁹

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa teori merupakan serangkaian konsep yang saling terkait, yang merupakan struktur pandangan sistematis untuk tujuan menjelaskan atau memprediksi sebuah fenomena. Teori

⁹Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: KENCANA, 2015), h. 84-85.

dapat disebut sebagai cetak biru (*blue print*) yang memuat gambaran lengkap mengenai struktur elemen maupun hubungan antar elemen dalam sebuah sistem teori. Teori bisa disebut sebagai sistem ide yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu terutama yang didasarkan pada prinsip-prinsip umum dari hal yang harus dijelaskan.¹⁰

Jadi penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan Teori adalah menjelaskan suatu konsep/ide/prinsip dan struktur pandangan yang sistematis untuk memprediksi sebuah fenomena. Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis dapat mengambil teori dari Alquran dan Hadis karena mengingat Alquran adalah *Grand Theory* (teori yang paling besar) sebab Alquran mampu menjelaskan dan memprediksi fenomena, yang sangat relevan di setiap zaman sementara hadis adalah penjelas. Didalam Islam struktur hirarki hukum Islam, hadits berada pada posisi kedua setelah Alquran .

Di dalam Alquran terdapat dalil yang membahas tentang kepemimpinan. Diantaranya pada QS.An-Nisa` /4: 58-59

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

Artinya: (58) Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (59) Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹¹

Rasulullah menyebut Ulama adalah pewaris para nabi sebagaimana di dalam hadis.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 87.

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ

Artinya: Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar."¹²

Dalam kepemimpinan al-Ghazali menguraikan 10 syarat seorang pemimpin.

- 1) Dewasa/ akil baligh
- 2) Otak yang sehat
- 3) Merdeka dan bukan budak
- 4) Laki-laki
- 5) Keturunan Quraisy
- 6) Pendengaran dan pengelihatan yang sehat
- 7) Kekuasaan yang nyata
- 8) Hidayah
- 9) Ilmu pengetahuan
- 10) Wara`¹³

Al-Gazali meminjam satu ungkapan bahwa agama dan pemimpin ibarat dua anak kembar; agama adalah fondasi sedangkan pemimpin adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa fondasi akan mudah runtuh begitu pula sebaliknya suatu fondasi tanpa penjaganya akan mudah hilang.¹⁴

George R Terry memberikan definisi kepemimpinan sebagai hubungan individu dan suatu kelompok dengan maksud untuk menyelesaikan beberapa tujuan. Sedangkan John ptiffner menganggap kepemimpinan adalah suatu seni dalam mengkoordinasikan dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.¹⁵

¹²Sumber : Ibnu Majah, Kitab : Mukadimah, Bab : Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu, Drajat hadis Shahih, No. Hadist : 219.

¹³Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 2011), h 78.

¹⁴*Ibid.*, h. 76.

¹⁵Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 162

Munculnya pemimpin ideal adalah hasil dari proyeksi nilai-nilai moral spiritual agama dari setiap muslim ke dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai pecinta Rasulullah dan penerus dakwahnya al-Ghazali berpendapat bahwa fenomena kemanusiaan dan keruntuhan suatu masyarakat tidak semata-mata disebabkan oleh mundurnya pemikiran tetapi juga oleh keruntuhan moral spiritual yang melanda para pemimpin nya Oleh karena itu seorang pemimpin selain harus menguasai ilmu pengetahuan tata pemerintahan dan wawasan yang luas ia juga harus mempunyai moralitas yang tinggi masyarakat yang adil dan makmur akan tercipta apabila pemimpin sebagai pelaksana amanah bagi yang dipimpinnya mempunyai integritas dan moralitas yang tinggi karena pemimpin mempunyai peran yang sangat dominan dalam menjalankan kepemimpinannya.¹⁶

Pemimpin memegang tanggung jawab yang berat dan tugas yang mulia ia harus mempunyai kepribadian yang utuh dan semangat perbaikan diri terus-menerus karakter dan moralitas pemimpin merupakan masalah utama karena pemimpin adalah simbol kekuasaan dan kredibilitas suatu bangsa.

Tiga teori yang menjelaskan kemunculan pemimpin; *pertama*, teori genetis menyatakan bahwa pemimpin tidak dibuat akan tetapi lahir sebagai pemimpin oleh bakat bakat alami dan seseorang ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimana pun juga. *Kedua*, Teori Sosial menyatakan bahwa Pemimpin harus disiapkan dididik dan dibentuk tidak dilahirkan begitu saja setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha pendidikan serta dorongan oleh kemampuan sendiri. *Ketiga* teori ekologis yang merupakan sintesis dari kedua teori diatas menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya bakat bakat kepemimpinan kemudian bakat tersebut dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan sesuai dengan tuntutan lingkungannya.¹⁷

Faktor yang mempengaruhi munculnya kepemimpinan antara lain adalah situasi, lingkungan, dan kelompok manusia yang membutuhkan pimpinan. Ralph

¹⁶Muhammad Syafi'i Antonio, *Kepemimpinan sosial dan politik; Ensiklopedia Leadership & manajemen Muhammad Saw The Super Leader Super manager* (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2011), h. 14.

¹⁷Faizah, *Psikologi Dakwah*, h. 161.

M Stogdill dalam bukunya *personal factors associated with leadership* yang dikutip oleh James A. Lee dalam bukunya *management theories and prescription*, menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan

- a. Kapasitas seperti kecerdasan kewaspadaan kemampuan berbicara atau *verbal facility* kemampuan menilai.
- b. Prestasi seperti gelar keserjanaan ilmu pengetahuan perolehan dalam olahraga dan lain-lain.
- c. Tanggung jawab seperti mandiri berinisiatif tekun ulet percaya diri agresif dan punya hasrat untuk unggul.
- d. Partisipasi seperti aktif memiliki sosiabilitas yang tinggi mampu bergaul suka bekerja sama mudah menyesuaikan diri dan punya rasa humor.
- e. Status yang meliputi kedudukan sosial ekonomi yang cukup tinggi populer atau tenar.¹⁸

Menurut Raja Ali Haji, setidaknya ada 3 tugas utama seorang pemimpin, yang apabila dijalankan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pertama, seorang pemimpin jangan sampai luput dari rasa memiliki hati rakyat. Itu penting, karena pemimpin tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang dipimpinnya. Adanya pemimpin karena adanya rakyat. “Rakyat itu umpama akar, sedangkan pemimpin itu umpama pohon”¹⁹

Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang paling tidak untuk dirinya sendiri dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan manusia dan Allah karena itu seorang pemimpin harus memberikan suri tauladan yang baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sebagai wujud dari rasa tanggung jawabnya seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu mengarahkan dan membentuk masyarakatnya menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

G. Metode Penelitian

¹⁸*Ibid.*, h. 165.

¹⁹Antonio, *Kepemimpinan sosial dan politik; Ensiklopedia Leadership & manajemen Muhammad Saw The Super Leader Super manager*, h.7.

Metode adalah cara tepat yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari permulaan sampai akhir kesimpulan ilmiah, baik bagian khusus maupun seluruh bidang obyek penelitian.²⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²¹ Dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara *holistic-kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami.²²

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitif yaitu menguraikan/menggambarkan pemikiran Syekh Salma>n Da>im secara sistematis dan seobyektif mungkin.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam pemikiran Islam ialah; *Pertama*, pendekatan kewahyuan, yaitu pengkajian tentang Alquran dan Hadis, terutama bagaimana ia memberikan jawabannya sendiri mengenai berbagai problema yang dihadapi manusia. Sebab Alquran, seperti diketahui tidak pernah membisu apabila diminta pertimbangan oleh siapa saja mengenai problema hidup yang dihadapi manusia. Dalam pendekatan ini diupayakan untuk menjadikan Qur'an berbicara sendiri memberi pertimbangannya, sementara pendapat para ulama, pemikir, imam-imam mazhab, dan tokoh-tokoh lainnya dijadikan sebagai

²⁰Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984), h. 10.

²¹Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Qualitative Research Approach* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 10.

²²Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 9.

konfirmasi saja. Pendekatan ini dalam teknisnya memakai berbagai metode sebagaimana dikembangkan para ahli dalam bidangnya.

Kedua, apabila yang diteliti itu adalah Islam (dalam bidang Ushuluddin) sebagai yang dipahami/dipikirkan/disimpulkan/ditafsirkan dan diinterpretasikan oleh para ulama/pakar/filosof dan diungkapkan dalam berbagai karya mereka, maka yang dihadapi adalah area ijthad. Oleh karena yang dominan dalam ijthad adalah rasio/akal, maka pendekatan yang digunakan di sini adalah Pendekatan Rasional, atau Pendekatan *Akliah/Ijthadiyah*.

Ketiga, Apabila yang diteliti adalah Islam (dalam bidang Ushuluddin) sebagai yang dihayati dan diamalkan oleh umatnya, maka yang dihadapi adalah area penghayatan dan pengamalan, yang diistilahkan dengan area pengamalan/empiris. Sesungguhnya penghayatan dan pengamalan agama itu sangat beragam, sehingga beragam pula pendekatan yang cocok untuk menelitinya. Namun untuk dapat dirangkum dalam satu kata, maka di sini dipakai istilah *Pendekatan Empiris*.²³

Di samping tiga pendekatan itu tentu jangan sampai dilupakan penelitian/studi tokoh, sebagai suatu penelitian mengenai pemikiran dan pengaruh seorang tokoh (bidang Ushuluddin) bagi perkembangan sejarah dan masyarakat dalam waktu tertentu. Analisis Data Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin Karena studi dan penelitian bidang Ushuluddin berkaitan dengan Pendekatan-pendekatan ini telah dicoba diterapkan dalam berbagai penelitian.

Penelitian ini berupaya menyelidiki tentang nilai-nilai kepemimpinan Syekh Salma>n Da>im di lingkungan Tarekat *Naqsyabandiah al-Khalidiah Jalaliah*. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Historis.

Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan

²³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h.7.

tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan Syekh Salma >n Da>im. Sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk penulisan tesis ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara mendalam, yaitu, data-data diambil dari sumber kepustakaan, baik berupa buku, bulletin, majalah, jurnal dan sumber-sumber yang berkaitan. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi Partisipatif

Observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti.

2) Wawancara mendalam

Metode ini sering digunakan bersamaan dengan penggunaan metode observasi. Untuk penelitian kualitatif, pertanyaan yang digunakan dalam wawancara merupakan pertanyaan terbuka, sehingga informan bisa menjawab dengan lebih komprehensif. Dengan menggunakan metode wawancara, penulis akan bisa mendapatkan informasi primer dari informan dan juga bisa berinteraksi secara langsung.

3) Heuristik

Dalam tahapan ini dilakukan pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan topik nilai-nilai kepemimpinan Syekh Salma >n Da>im. Sumber data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan buku serta dokumentasi terkait tokoh Syekh Salma >n Da>im. Data primer, menggunakan wawancara dan observasi serta buku dan dokumentasi yang berkaitan tentang Syekh Salma >n Da>im dan Tarekat Naqsyabandiah al-Khalidiah Jalaliah yang beliau pimpin, sedangkan data sekunder adalah hasil tulisan-tulisan orang lain tentang beliau baik berupa, jurnal ilmiah, artikel, buletin, majalah yang relevan dengan kajian ini dimasukkan sebagai data pendukung.

4) Interpretasi

Interpretasi juga biasa disebut sebagai penafsiran, pengolahan atau analisis sumber, yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, sehingga penulisan benar-benar sesuai dengan tujuan. Tahap ini juga terkait dengan proses penelitian serta pembahasan, yaitu menganalisa segala peristiwa yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemudian menyimpulkan terhadap fakta-fakta yang didapatkan sehingga memperoleh penjelasan tentang nilai-nilai kepemimpinan Syekh Salma>n Da>im.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrument deduktif dan induktif. Deduktif yaitu logika berpikir yang bertumpu pada kaidah-kaidah yang umum kemudian memberikan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat khusus.²⁴ Dalam hal ini penulis akan menjelaskan makna kepemimpinan secara umum yang kemudian dikerucutkan dengan membahas kepemimpinan secara khusus menghadirkan argumentasi dari *grand theory* (Alquran dan Hadis), kemudian pandangan-pandangan tokoh Islam dan di luar Islam mengenai topik yang terkait atau lebih dikhususkan pada nilai-nilai kepemimpinan Syekh Salma>n Da>im.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980), h. 4.